

PENGARUH KOMPETENSI PERSONAL GURU TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SDN 11 SIMPANG UTARA KABUPATEN PASAMAN

Foni Putri Adha¹, Nurhasnah², Alimir³, Bambang Trisno⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email : papon3662@gmail.com, nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id, alimir@gmail.com

Abstract. *The problem raised in this study is how much influence the teacher's personal competence has on the moral formation of students. The competence in question is the exemplary of the teacher, both in instilling morals towards students, and also its implementation in shaping student morals. This study aims to analyze the effect of teachers' personal competence on students' moral formation at SDN 11 Simpang Utara, Pasaman Regency. Teachers' personal competence, which includes aspects of personality, moral responsibility, exemplary, and integrity, is believed to have an important role in shaping the character of students, especially in the context of basic education in rural areas. This study uses a quantitative method with a questionnaire instrument as a data collection tool. The validity test shows that all statement items on the teacher personal competence and student character variables are valid, with a correlation value that is above the minimum limit. The results of the normality test using Shapiro-Wilk show that the data is normally distributed, making parametric analysis possible. While the data analysis technique uses the help of the SPSS application program with descriptive statistical tests. Based on the results of the research.*

Keywords: *Teacher Personal Competence, Student Morals*

Abstrak. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh kompetensi personal guru terhadap pembentukan akhlak siswa. Kompetensi yang dimaksud adalah keteladanan dari guru, baik dalam penanaman akhlak terhadap siswa, dan juga pengimplementasiannya dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi personal guru terhadap pembentukan akhlak siswa di SDN 11 Simpang Utara, Kabupaten Pasaman. Kompetensi personal guru, yang mencakup aspek kepribadian, tanggung jawab moral, keteladanan, dan integritas, diyakini memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di wilayah pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen angket sebagai alat pengumpulan data. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel kompetensi personal guru dan akhlak siswa valid, dengan nilai korelasi yang berada di atas batas minimum. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis parametrik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan bantuan program aplikasi SPSS dengan uji statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kompetensi personal guru terhadap pembentukan akhlak siswa, dengan nilai korelasi yang berada di atas batas minimum. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,749 untuk kompetensi personal guru dan 0,761 untuk akhlak siswa. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi personal guru dan akhlak siswa, keduanya termasuk kategori reliabel.

Kata Kunci : Kompetensi Personal Guru, Akhlak Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang disertai dengan nilai-nilai budaya dan norma kemasyarakatan, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan secara optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kompetensi kepribadian atau personal competence merujuk pada kemampuan seorang guru dalam menunjukkan perilaku pribadi yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini berkaitan erat dengan filosofi hidup yang memandu guru dalam bersikap dan berperilaku. Di Indonesia, kepribadian guru juga berlandaskan nilai-nilai Pancasila, penghargaan terhadap budaya bangsa, serta kesiapan berkorban demi keberlanjutan negara. Karena itu, pemahaman mengenai kompetensi kepribadian harus dimaknai sebagai manifestasi dari pribadi yang utuh, matang, dan berintegritas. Guru merupakan komponen paling penting dalam keberhasilan proses pendidikan, karena guru yang berkarakter baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sekaligus menjadi figur panutan bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter dan moralitas mereka.

Dalam rangka menjamin kualitas guru, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempatnya tidak dapat dipisahkan dan menjadi standar minimal dalam menjalankan tugas keguruan. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian memegang peran sentral dalam membangun iklim pendidikan yang humanis dan kondusif. Guru yang berkepribadian baik mampu menunjukkan kedewasaan, kestabilan emosi, kearifan, serta memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari. Karena karakter guru sangat mudah ditiru, kompetensi kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku, akhlak, serta cara berpikir peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pentingnya kompetensi kepribadian guru semakin diperkuat oleh ajaran agama yang menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Hadis

Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad menggambarkan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, yang menunjukkan kesempurnaan moral beliau sebagai teladan bagi umat manusia. Allah SWT juga menegaskan dalam QS Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah merupakan teladan yang paling baik bagi mereka yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Guru dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, keteladanan, dan kasih sayang. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Islam bukan sekadar syarat profesional, tetapi menjadi bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

Guru sebagai model dan teladan merupakan prinsip dasar dalam proses pembelajaran. Segala hal yang melekat pada diri guru akan diamati, dinilai, dan bahkan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru tidak memperhatikan perannya sebagai teladan, maka motivasi dan keseriusan siswa dalam belajar dapat menurun. Oleh karena itu, guru harus memiliki akhlak mulia dan kerendahan hati, serta menunjukkan perilaku positif yang mendukung tumbuhnya karakter baik pada diri peserta didik. Akhlak sendiri merupakan kondisi batin yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap sehingga perbuatan muncul dengan mudah. Akhlak baik menghasilkan tindakan-tindakan terpuji, sedangkan akhlak buruk menghasilkan tindakan tercela. Maka, pembentukan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam, karena akhlak mempengaruhi mental, spiritual, dan perilaku seseorang.

Kepribadian Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Ahzab ayat 21 menjadi landasan kuat bagi guru dalam membangun kompetensi kepribadian. Rasulullah bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing akhlak, pemimpin keluarga, dan panutan masyarakat. Pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni pribadi yang tunduk kepada Allah dan berakhlak mulia. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada hubungan simultan antara guru dan peserta didik. Guru tidak lagi dianggap sebagai pengambil keputusan tunggal dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Setiap peserta didik memiliki pengalaman bahwa guru memainkan peran penting dalam proses belajar, baik sebagai pengajar maupun pembimbing akhlak. Guru dituntut bersikap sabar, bijaksana, mengayomi, sekaligus memberikan tantangan kepada peserta didik untuk berkembang. Tanggung jawab moral seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam tindakan sehari-hari. Guru yang berkarakter kuat akan mampu membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan, bukan hanya lewat ceramah atau instruksi. Dalam konteks sosial masyarakat, perilaku guru juga menjadi sorotan dan acuan bagi masyarakat sekitar, sehingga kompetensi kepribadian memiliki dampak luas di luar ruang kelas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 Februari 2025 di SDN 11 Simpang Utara Kabupaten Pasaman, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang melanggar aturan sekolah meskipun peraturan tersebut telah disampaikan berulang kali oleh guru. Beberapa siswa masih kurang disiplin, tidak mematuhi tata tertib, membuang sampah sembarangan, dan acuh terhadap kebersihan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak siswa masih perlu dibina secara serius. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan mempunyai peran membentuk kepribadian, bukan hanya mengembangkan aspek kognitif. Oleh karena itu, karakter dan keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas V di SDN 11 Simpang Utara menunjukkan bahwa jumlah siswa pada kelas tersebut adalah 30 orang, dengan beragam sifat dan karakter. Guru mengamati bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor keluarga, lingkungan sosial, serta interaksi mereka dengan guru. Sebagian siswa menunjukkan perilaku kurang baik karena kurangnya pengawasan atau pembiasaan akhlak dari lingkungan terdekat. Dengan demikian, penelitian mengenai kontribusi kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dan bagaimana guru dapat memberikan dampak positif melalui keteladanan dan pembinaan yang tepat.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan proses pendidikan tidak hanya melalui penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui penguatan aspek kepribadian peserta didik. Kompetensi kepribadian guru memainkan peran strategis dalam upaya ini. Guru yang berakhlak mulia, dewasa, dan

berwibawa dapat menjadi figur panutan yang mendorong siswa mengembangkan akhlak positif. Proses pembentukan akhlak membutuhkan waktu dan dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pengawasan yang konsisten. Dengan kontribusi kepribadian guru yang kuat, diharapkan karakter siswa dapat terbentuk dengan baik sehingga mereka mampu menjadi generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan atau analisis penelitian ini yaitu berdasarkan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antar variabel.

Berdasarkan jumlah populasi dan sampel yang ada. Dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh dilakukan jika anggota populasi terlalu sedikit, oleh sebab itu semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden. Dalam teknik pengumpulan data diharapkan diperoleh data yang akurat terkait pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan akhlak siswa di SDN 11 Simpang Utara Kabupaten Pasaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 01 Bukittinggi, diketahui bahwa para guru telah menerapkan berbagai model pembelajaran, strategi, metode, serta teknik evaluasi yang beragam. Variasi ini menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks teori belajar humanistik, keberagaman pendekatan tersebut sangat relevan karena teori humanistik menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik, mengembangkan potensi mereka, dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan bermakna. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran, strategi, metode, dan sistem evaluasi yang tepat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi Pada

bab ini, penulis akan membahas secara menyeluruh mengenai hasil temuan penelitian terkait pengaruh kompetensi personal guru terhadap pembentukan akhlak siswa di SDN 11 Simpang Utara Kabupaten Pasaman. Pembahasan dilakukan dengan mengkaji data yang telah diperoleh melalui instrumen angket serta dianalisis secara kuantitatif, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara variabel bebas (kompetensi personal guru) dengan variabel terikat (pembentukan akhlak siswa).

Kompetensi personal guru merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan karena menyangkut kepribadian, tanggung jawab moral, keteladanan, dan integritas seorang pendidik. Seorang guru yang memiliki kompetensi personal yang baik akan mampu menjadi panutan, membentuk lingkungan yang positif, serta menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui perilaku sehari-hari yang konsisten. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kompetensi personal yang dimiliki oleh guru-guru di SDN 11 Simpang Utara memberikan pengaruh nyata terhadap karakter dan akhlak peserta didik.

Hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya akan diinterpretasikan dan dibandingkan dengan teori-teori relevan serta temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Penulis juga akan mengaitkan antara indikator kompetensi personal guru, seperti tanggung jawab, kedewasaan emosional, kejujuran, dan keteladanan, dengan indikator pembentukan akhlak siswa, seperti kedisiplinan, kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjabarkan hubungan statistik semata, melainkan juga mengupas makna di balik angka-angka tersebut agar diperoleh gambaran utuh mengenai peran vital kompetensi personal guru dalam membentuk karakter peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar di daerah pedesaan seperti SDN 11 Simpang Utara.

Setelah melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan angket sebagai instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Proses ini bertujuan untuk menguji kelayakan instrumen serta mengkaji hubungan antara Kompetensi Personal Guru sebagai variabel independen (X) dan Akhlak Siswa sebagai variabel dependen (Y). Pengolahan data dilakukan secara bertahap, mulai dari uji validitas, reliabilitas, uji prasyarat analisis (normalitas, linearitas, dan homogenitas), hingga uji hipotesis.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam angket dapat mengukur indikator yang dimaksud secara tepat. Berdasarkan hasil analisis validitas pada variabel Kompetensi Personal Guru, seluruh butir dinyatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel (0,361). Nilai tertinggi diperoleh sebesar 0,793 dan nilai terendah sebesar 0,390, yang berarti semuanya tetap berada di atas batas minimum dan layak digunakan tanpa revisi. Begitu juga pada variabel Akhlak Siswa, seluruh item pernyataan juga menunjukkan nilai validitas yang signifikan. Hasil korelasi Pearson antar butir pernyataan menunjukkan bahwa tidak ada item yang perlu dihilangkan. Nilai korelasi total antara item dan skor keseluruhan berada di rentang 0,322 hingga 0,862, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang tinggi dan konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada kedua variabel memiliki validitas konstruk yang baik, dan mampu mewakili aspek yang diteliti.

Setelah validitas diuji, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen, yang menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut menghasilkan data yang konsisten. Hasil uji reliabilitas pada variabel Kompetensi Personal Guru menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,749, dan untuk variabel Akhlak Siswa sebesar 0,761. Mengacu pada kriteria reliabilitas, kedua nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi (0,61 – 0,80), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel dan layak digunakan. Artinya, setiap pernyataan dalam angket mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten saat digunakan untuk mengukur variabel terkait.

Sebelum peneliti melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah memenuhi syarat-syarat statistik tertentu agar hasil pengujian nanti benar-benar akurat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa prasyarat yang perlu dipenuhi adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Jika ketiga prasyarat ini terpenuhi, maka data sudah layak digunakan dalam uji parametrik, seperti uji regresi atau uji korelasi Pearson.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal sangat penting karena sebagian besar teknik statistik parametrik, seperti regresi dan korelasi, mensyaratkan bahwa data yang digunakan haruslah mengikuti pola distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, karena jumlah responden kurang dari 50 orang.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel Kompetensi Personal Guru (X) sebesar 0,120 dan untuk variabel Akhlak Siswa (Y) sebesar 0,055. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi syarat normalitas, dan analisis statistik parametrik dapat dilakukan pada data ini. Normalitas ini menjadi fondasi penting agar hasil analisis tidak menyimpang dan tetap akurat.

Setelah memastikan distribusi data normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji linearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara dua variabel, yaitu Kompetensi Personal Guru sebagai variabel bebas dan Akhlak Siswa sebagai variabel terikat. Hubungan linear penting karena menjadi salah satu syarat agar uji regresi linier sederhana dapat diterapkan. Hasil uji linearitas ditunjukkan melalui nilai signifikansi Deviation from Linearity, yaitu sebesar 0,257. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Artinya, semakin tinggi kompetensi personal guru, maka cenderung akan diikuti oleh peningkatan akhlak siswa, sesuai dengan arah hubungan yang linier.

Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas, yang bertujuan untuk melihat apakah data dari kelompok-kelompok dalam penelitian ini memiliki varians yang sama atau homogen. Uji ini penting untuk memastikan bahwa data dari berbagai kelompok tidak terlalu bervariasi, sehingga dapat dianalisis secara adil dan objektif. Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test, dan diperoleh nilai signifikansi sebagai berikut:

1. Berdasarkan Mean: 0,133
2. Berdasarkan Median: 0,891
3. Berdasarkan Median dengan df yang disesuaikan: 0,883
4. Berdasarkan Trimmed Mean: 0,165

Karena seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel memiliki varians yang homogen. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam sebaran data antar kelompok.

Setelah dilakukan serangkaian uji prasyarat analisis seperti uji normalitas, linearitas, dan homogenitas yang menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi linier sederhana, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t atau yang biasa disebut sebagai uji signifikansi parsial. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah

variabel bebas, yaitu kompetensi personal guru (X), secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu akhlak siswa (Y). Dalam konteks ini, peneliti ingin mengetahui apakah secara statistik terdapat hubungan yang nyata antara peningkatan kompetensi personal seorang guru terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil output SPSS adalah nilai signifikansi (Sig.) atau p-value. Apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai Sig. $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil output SPSS yang ditampilkan dalam tabel Coefficients, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel X sebesar 0,387 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi personal guru berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa, karena nilai Sig. yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien yang positif tersebut juga menggambarkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi kompetensi personal yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pula akhlak yang ditunjukkan oleh siswa. Sementara itu, nilai t hitung sebesar 2,095 mendukung hasil signifikansi tersebut, karena berada di atas ambang batas kritis dalam statistik inferensial. Selain itu, nilai konstanta (intersep) yang diperoleh sebesar 36,743 dengan nilai signifikansi 0,005 menunjukkan bahwa ketika tidak ada pengaruh dari variabel X, maka nilai Y tetap berada pada angka 36,743. Ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak ada kontribusi dari kompetensi personal guru, masih terdapat pengaruh dari variabel lain terhadap pembentukan akhlak siswa, namun pengaruh dari variabel X tetap terbukti signifikan secara statistik.

Dengan demikian, berdasarkan analisis uji t ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi personal guru terhadap akhlak siswa. Artinya, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kompetensi personal guru terhadap akhlak siswa ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulan ini mendukung anggapan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang secara langsung mempengaruhi perkembangan moral dan etika siswa di lingkungan sekolah. Kompetensi personal guru yang baik, seperti kepribadian yang stabil, integritas, dan keteladanan, terbukti dapat mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak

mulia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas personal guru secara berkelanjutan menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter yang luhur pada peserta didik.

Secara keseluruhan, besarnya pengaruh kompetensi personal guru terhadap akhlak siswa dapat dilihat dari hasil uji linearitas, yaitu sebesar 13,5% sebagaimana tercantum dalam nilai R Square. Angka ini menunjukkan bahwa kompetensi personal guru memberikan kontribusi sebesar 13,5% terhadap pembentukan dan perkembangan akhlak siswa, sementara sisanya sebesar 86,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Meskipun pengaruh ini signifikan secara statistik, namun nilainya masih tergolong rendah, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel tambahan lainnya yang berpotensi turut memengaruhi akhlak siswa secara lebih menyeluruh dan mendalam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa kompetensi personal guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t, di mana nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel kompetensi personal guru (X) secara statistik berpengaruh terhadap variabel akhlak siswa (Y). Selain itu, koefisien regresi bernilai positif, yaitu sebesar 0,387, menandakan bahwa semakin tinggi kompetensi personal guru, maka akan semakin baik pula akhlak siswa.

Namun, besarnya pengaruh kompetensi personal guru terhadap akhlak siswa hanya sebesar 13,5%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R Square pada hasil uji regresi linear sederhana. Artinya, masih terdapat 86,5% pengaruh lain yang berasal dari variabel-variabel di luar kompetensi personal guru. Dengan demikian, meskipun kompetensi personal guru berperan penting dalam membentuk akhlak siswa, namun perlu adanya perhatian terhadap faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan kondisi sosial siswa dalam upaya meningkatkan akhlak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas personal guru, seperti kepribadian yang baik, tanggung jawab, integritas, dan keteladanan, akan memberikan dampak positif dalam pembinaan akhlak siswa. Oleh

karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk terus mendorong pengembangan kompetensi personal guru sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter siswa yang lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Farabi, Mohammad, Azizah Hanum OK, and M. Rifat Ibrahim Nasution, 'Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat', *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12.01 (2023)
- Bahri, Saiful, 'Membumikan Pendidikan Akhlak', *Mitra Cendikia Musim*, 2023
- Ikhsan, Shohibul, 'KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN DAN HADITS', *Dhabit*, No. 4, Vol.4, pp. 93–102
- Mustafa Setya, Piton, 'Profesi Keguruan', 2024 <Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan yang%0Aterkait dengan perilaku pribadi seorang guru, yang idealnya%0Amencerminkan nilai-nilai tinggi dan tercermin dalam perilaku%0Asehari-hari mereka. Ini erat kaitannya dengan filosofi hidup yang%0Amemandu s>
- Neolaka, Amos, 'Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup', *Prenada Media Group*, 2015 <Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup>
- Noor, Tajuddin, 'Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003)', *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2.01 (2018), pp. 123–44
- Priadana, Denok Sunarsi dan Sidik, 'Metode Penelitian Kuantitatif', *Pascal Books*, 2021
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *At-Ta'dib*, 10.2 (2015)
- 'UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf', *Produk Hukum*
- Zulhendri zen, Syafril, 'Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan', *Pranada Media*, 2019